

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu bayi berusia 26-30 tahun, sebagian besar ibu bayi dengan secundipara.
2. Sebagian besar bayi yang tidak mengalami *ikterus neonatorum* berasal dari kelompok kelahiran cukup bulan (non-preterm).
3. Ada hubungan yang signifikan antara kelahiran preterm dengan kejadian *ikterus neonatorum* fisiologis.
4. Bayi dengan kelahiran preterm beresiko mengalami kejadian *ikterus neonatorum* fisiologis 2,143 kali dibandingkan dengan bayi yang lahir tidak preterm.

B. Saran

1. Bagi RSUD Kota Yogyakarta

Diharapkan RSUD Kota Yogyakarta mengadakan seminar mengenai *ikterus neonatorum* fisiologis yang diikuti oleh bidan sehingga menambah wawasan pengetahuan sehingga bidan bisa memberikan penanganan dan pencegahan *ikterus neonatorum*, terutama pada kelompok risiko tinggi seperti bayi preterm. Diharapkan RSUD kota Yogyakarta membuat SOP untuk melakukan skrining dini kadar bilirubin pada bayi lahir

preterm, bahkan jika tidak ada tanda klinis *ikterus neonatorum* pada awal kelahiran.

2. Bagi Bidan RSUD Kota Yogyakarta

Diharapkan bidan memberikan edukasi kepada orang tua bayi preterm tentang kewaspadaan terhadap *ikterus neonatorum* dan pentingnya observasi lanjutan setelah pulang dari rumah sakit. Selain itu bidan mendorong inisiasi menyusui dini (IMD), memberikan kolustrum sejak lahir terutama dalam 24 jam pertama dan pemberian ASI eksklusif, karena ASI membantu eliminasi bilirubin melalui feses dan urine.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ulang dengan lebih baik dari segi materi yaitu biaya penelitian, teknis pengumpulan data, pengambilan data dan desain penelitian serta dapat mengungkap semua faktor-faktor penyebab *ikterus neonatorum* fisiologis. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang efektifitas kolustrum ASI terhadap kejadian *ikterus neonatorum*.